

Pergaulan Bebas Mahasiswa Gen Z : Krisis Nilai Kurangnya Implementasi Pancasila Dikalangan Mahasiswa

Putra Fadhila¹, Nayla Aurelia Anandieta², Tsmratul Fuadatina³, Chatarina Bianti Nawangsasi⁴, Rooney Alointa Sembiring⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received April 10, 2025

Revised April 16, 2025

Accepted April 16, 2025

Kata Kunci:

Pancasila,
Pergaulan Bebas,
Mahasiswa Gen Z,
Krisis Nilai,
Pendidikan Karakter

Keywords:

Pancasila,
Free Association,
Generation Z Students,
Value Crisis,
Character Education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pada fenomena meningkatnya perilaku pergaulan bebas di kalangan mahasiswa Generasi Z yang mencerminkan adanya krisis nilai moral dan lemahnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus. Mahasiswa sebagai agen perubahan seharusnya menjadi contoh dalam menerapkan nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan, namun data menunjukkan bahwa banyak dari mereka justru terjerumus dalam arus modernisasi tanpa landasan nilai yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, dengan data diperoleh melalui kajian literatur dan wawancara kepada Ketua HIMA S1 Administrasi Bisnis Universitas Telkom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab utama dari pergaulan bebas adalah rendahnya pemahaman moral dan agama, pengaruh negatif media sosial, serta lemahnya pengawasan dari keluarga dan kampus. Kurangnya internalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama dan kedua, menjadi kontributor utama krisis nilai yang terjadi

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of the increasing prevalence of promiscuity among Generation Z university students, which reflects a moral crisis and weak implementation of Pancasila values in campus life. As agents of change, students should exemplify the values of divinity and humanity. However, data shows that many are swept away by modern influences without a strong foundation in values. This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach, collecting data through literature reviews and interviews with the Head of the Student Association (HIMA) of the Business Administration program at Telkom University. The findings reveal that the main factors contributing to promiscuity are a lack of moral and religious understanding, the negative influence of social media, and weak supervision from both families and campuses. The lack of internalization of Pancasila values, especially the first and second principles, is a major contributor to the moral crisis.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Putra Fadhila
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom,
Bandung, Indonesia
Email: putra22f@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa generasi Z tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang pesat dan arus informasi yang tak terbatas. Mereka dikenal sebagai generasi yang terbuka, ekspresif, dan menuntut kebebasan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, kebebasan tersebut kerap disalahartikan dan berdampak negatif terhadap moral dan etika. Fenomena pergaulan bebas, seperti hubungan seks pranikah, penyalahgunaan alkohol, narkoba ringan, hingga konsumsi konten vulgar di media sosial, semakin marak di kalangan mahasiswa. Dan hingga saat ini, Generasi Z semakin terpengaruh oleh budaya asing dan informasi yang disebarluaskan melalui media digital, yang seringkali tidak selaras dengan nilai Bangsa Luhur [5]. Dampak negatif tersebut sebenarnya disebabkan oleh minimnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam penggunaan media sosial. Akan tetapi, setiap aktivitas yang melibatkan teknologi tetap harus memperhatikan standar etika dan moral. Sayangnya, banyak anak muda saat ini yang terlalu asyik dengan arus hingga kehilangan kewaspadaan dalam menjaga prestasinya, baik di dunia nyata maupun dunia maya [9].

Kondisi ini mencerminkan adanya krisis nilai moral yang cukup serius di lingkungan kampus. Mahasiswa, yang seharusnya menjadi agen perubahan dan teladan dalam kehidupan sosial, justru banyak yang mulai mengabaikan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa, khususnya nilai-nilai Pancasila. Data dari BKKBN [1] menunjukkan bahwa 52% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seksual pranikah, dan sebagian besar berasal dari kalangan mahasiswa tingkat awal. Fakta ini mengindikasikan lemahnya penghayatan terhadap nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan yang terkandung dalam sila pertama dan kedua Pancasila.

Pancasila sebagai lambang negara dan pedoman moral Bangsa Indonesia, seharusnya menjadi pedoman dalam membentuk watak dan nilai-nilai generasi penerus [4]. Sayangnya, penelitian Nurhayati [2] menemukan bahwa banyak mahasiswa hanya memahami Pancasila secara teori tanpa mampu menerapkannya secara nyata. Kurangnya penerapan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa dapat dilihat dari munculnya sikap nasionalisme, individualisme yang kuat, dan perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial [3]. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter yang berfokus pada internalisasi sila-sila Pancasila dalam sistem pendidikan tinggi

Selain itu, pergeseran nilai yang dialami oleh mahasiswa Gen Z juga dipicu oleh minimnya keteladanan dari lingkungan sekitar. Banyak figur publik, selebritas, maupun influencer yang justru menampilkan gaya hidup bebas tanpa mempertimbangkan nilai moral dan etika. Hal ini memperkuat anggapan bahwa perilaku menyimpang adalah hal yang lumrah dan diterima dalam masyarakat modern. Lingkungan kampus sebagai tempat pembentukan karakter pun belum sepenuhnya optimal dalam menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila kepada mahasiswa. Kurangnya forum diskusi, seminar kebangsaan, dan kegiatan yang mendorong refleksi diri membuat mahasiswa cenderung terjebak dalam rutinitas akademik tanpa pembentukan karakter yang seimbang. Padahal, pendidikan karakter yang berbasis Pancasila sangat diperlukan untuk membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kesadaran moral dalam bertindak.

Oleh karena itu, penting untuk menelaah secara mendalam hubungan antara krisis nilai dan maraknya perilaku pergaulan bebas di kalangan mahasiswa Gen Z, serta mengevaluasi sejauh mana lemahnya implementasi nilai-nilai Pancasila turut berkontribusi terhadap permasalahan tersebut.

2. METODE

Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan holistik mengenai fenomena pergaulan bebas di kalangan mahasiswa Gen Z, khususnya yang berkaitan erat dengan krisis nilai akibat lemahnya implementasi Pancasila dalam kehidupan kampus. Pendekatan ini dinilai relevan karena memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi dinamika sosial dan kultural yang terjadi di lingkungan mahasiswa secara kontekstual dan menyeluruh.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu kajian literatur dan wawancara mendalam. Kajian literatur dilakukan dengan menelaah berbagai referensi yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel berita, dan laporan riset yang membahas isu-isu seputar pergaulan bebas, pendidikan karakter, serta pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa. Kajian ini bertujuan untuk membangun landasan teoritis dan memperoleh perspektif yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Sementara itu, data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan narasumber utama, yaitu Ketua Himpunan Mahasiswa (HIMA) S1 Administrasi Bisnis Universitas Telkom angkatan 2022. Pemilihan narasumber ini dilakukan secara purposive, karena posisinya sebagai ketua organisasi kemahasiswaan dianggap memiliki pandangan yang representatif terhadap kondisi sosial dan moral mahasiswa di lingkungannya. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, sehingga memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi jawaban yang lebih dalam sesuai dengan konteks pembicaraan.

Selain itu, proses wawancara tidak hanya berfokus pada fenomena pergaulan bebas, tetapi juga mendalami faktor-faktor penyebab, pengaruh lingkungan, serta bagaimana nilai-nilai Pancasila dipahami dan diterapkan (atau tidak diterapkan) dalam keseharian mahasiswa. Seluruh data yang diperoleh dari wawancara dan kajian literatur kemudian dianalisis secara kualitatif dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan data, serta menarik hubungan logis antara teori dan fakta empiris di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada CEO HIMA Administrasi Bisnis untuk mengetahui lemahnya nilai-nilai Pancasila terhadap pergaulan bebas di kalangan mahasiswa, terutama mahasiswa Administrasi Bisnis, dijelaskan bahwa fenomena ini semakin memperburuk citra mahasiswa sebagai agen perubahan. CEO HIMA menegaskan bahwa meskipun mahasiswa Administrasi Bisnis diharapkan menjadi pemimpin masa depan dengan memiliki integritas yang kuat, namun kenyataannya masih banyak di antara mereka yang kurang mampu membedakan antara nilai-nilai moral dan tekanan sosial yang ada di lingkungan kampus. Kurangnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menciptakan celah bagi perilaku-perilaku negatif seperti pergaulan bebas, yang seringkali dipandang sebagai bentuk ekspresi kebebasan diri tanpa mempertimbangkan norma sosial dan etika yang berlaku.

Lebih lanjut, CEO HIMA menyampaikan bahwa perubahan gaya hidup mahasiswa saat ini yang semakin bebas dan terbuka, turut dipengaruhi oleh arus globalisasi serta penggunaan media sosial yang masif, di mana kebebasan berekspresi seringkali disalahartikan sebagai kebebasan tanpa batas. Dalam lingkungan kampus, nilai-nilai Pancasila seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keadilan Sosial seolah terpinggirkan oleh budaya individualisme dan konsumerisme yang semakin menguat. Mahasiswa lebih banyak terpapar pada tren gaya hidup modern yang menitikberatkan pada kesenangan sesaat daripada membangun karakter dan moralitas yang berkelanjutan.

CEO HIMA juga menyoroti tidak adanya program atau kegiatan yang secara konsisten dan terstruktur mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam kegiatan organisasi mahasiswa maupun aktivitas akademik. Hal ini menyebabkan kurangnya ruang refleksi dan diskusi yang mendalam bagi mahasiswa untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etika dalam kehidupan mereka sehari-hari. Akibatnya, mahasiswa lebih rentan untuk mengikuti arus budaya luar tanpa filter nilai, sehingga muncul perilaku-perilaku menyimpang yang bertentangan dengan jati diri bangsa.

Ia juga mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih melihat Pancasila sebatas simbol formal kenegaraan yang hanya dibahas dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila, namun belum diinternalisasi secara utuh dalam sikap dan perilaku. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih

kreatif dan relevan agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi hafalan, tetapi mampu dihayati dan dijadikan pedoman dalam bersikap, bergaul, dan mengambil keputusan. Menurutnya, organisasi kemahasiswaan dapat mengambil peran lebih besar sebagai wadah pembentukan karakter, dengan menginisiasi kegiatan yang berfokus pada pembinaan moral dan integritas berdasarkan semangat Pancasila.

3.1 Faktor-faktor Penyebab Pergaulan Bebas pada Mahasiswa Gen Z

Berikut faktor-faktor utama yang mendorong mahasiswa Gen Z melakukan pergaulan bebas:

a. Rendahnya Pemahaman Moral dan Agama.

Sebagian besar siswa Generasi Z nampaknya belum menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan utama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari rendahnya kesadaran spiritual di kalangan mereka, sikap permisif terhadap hubungan pranikah, serta minimnya perhatian terhadap norma-norma moral yang secara umum dijunjung tinggi dalam masyarakat. Salah satu faktor yang turut menyebabkan fenomena ini adalah minimnya ajaran agama yang relevan dan aplikatif sejak jenjang pendidikan dasar. Pendidikan agama yang tidak terintegrasi dengan konteks kehidupan sehari-hari membuat banyak siswa merasa bahwa nilai-nilai tersebut sudah tidak relevan atau penting lagi untuk diterapkan dalam kehidupan mereka yang modern. Akibatnya, generasi ini cenderung lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan norma-norma baru, meskipun hal ini juga menimbulkan tantangan dalam membangun jati diri moral dan spiritual yang kuat. Dengan semakin kuatnya pengaruh budaya populer dan teknologi, siswa Gen Z seringkali lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sekuler daripada ajaran agama tradisional. Penelitian oleh Hasanah et al. (2020) dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Agama Islam Raden Fatah* menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial mahasiswa. Studi ini menekankan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dapat membentuk perilaku sosial yang positif di kalangan mahasiswa. Namun, kurangnya integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan mahasiswa lebih rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan, termasuk pergaulan bebas.

b. Pengaruh Negatif Media Sosial

Situs media sosial seperti Twitter, Instagram, dan TikTok telah menjadi platform yang berdampak signifikan terhadap aktivitas mahasiswa. Ada beberapa contoh yang menggambarkan konsep "gaya hidup ideal" di kalangan masyarakat umum: konten vulgar, selubung tren, dan budaya pamer gaya hidup mewah. Mahasiswa mampu memperoleh validasi sosial melalui jumlah like dan view, dan bahkan melakukan tindakan untuk menunjukkan popularitas mereka.

Penelitian oleh [7] dalam *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPIAN)* menunjukkan bahwa penggunaan Instagram memiliki pengaruh signifikan terhadap gaya hidup mahasiswa Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa sering menjadikan Instagram sebagai referensi untuk melihat fashion-fashion terbaru dan sebagai sarana untuk memperoleh validasi sosial melalui jumlah like dan view. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat mendorong mahasiswa untuk menampilkan gaya hidup tertentu demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial mereka.

Selain itu, penelitian oleh Istiani dan Islamy (2020) dalam *Jurnal Governance JKMP* mengungkapkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari gaya hidup mahasiswa, bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk identitas diri dan memperoleh pengakuan sosial. Penggunaan media sosial yang intensif dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa, termasuk dalam hal konsumsi dan interaksi sosial.

c. Lemahnya Pengawasan dari Lingkungan Keluarga dan Kampus

Mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua sering kali mengalami kurangnya dukungan yang menyulitkan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan mereka mengalami berbagai kesulitan, terutama dalam hal pengembangan karakter dan penyusunan keputusan. Selain itu, lembaga pendidikan seperti kampus belum optimal dalam menyediakan program pengembangan karakter yang terstruktur dan menyeluruh.

Kondisi ini menimbulkan kesenjangan dalam pengembangan mahasiswa, di mana mereka mungkin tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan sosial dan moral. Mengingat hal ini, lembaga pendidikan perlu menerapkan dan mengawasi program yang lebih efektif dalam membina pengembangan karakter mahasiswa agar mereka dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bermoral.

3.2 Lemahnya Implementasi Nilai-nilai Pancasila dan Kontribusinya terhadap Pergaulan Bebas

Sebagai lambang negara dan ideologi bangsa, Pancasila harus menjadi pedoman dalam pengembangan karakter mahasiswa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamalan Pancasila di kalangan mahasiswa masih belum disadari dalam kehidupan sehari-hari.

a. Sila Pertama. Ketuhanan Yang Maha Esa

Sebagai simbol nasional Indonesia dan ideologi Bangsa, Pancasila harus menjadi panduan dalam mengembangkan karakter mahasiswa. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pancasila di komunitas mahasiswa masih dalam tahap awal. Prevalensi konten vulgar dan seks pranikah di media sosial melemahkan pentingnya nilai Ketuhanan dalam kehidupan mahasiswa. Akibatnya, spiritualitas ini dapat mendukung mereka dalam mengembangkan etika mereka sendiri. Namun, nilai-nilai yang disebutkan di atas seringkali dipengaruhi oleh ideologi hedonistik dan sekularistik yang lebih maskulin. Pemahaman mahasiswa tentang Tuhan agak simbolis dan tidak dianggap acuan dalam keputusan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa aspek spiritual yang seharusnya selalu ada dalam kehidupan kita tidak sepenuhnya akurat.

b. Sila Kedua. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sikap permisif terhadap eksploitasi tubuh, hubungan yang bebas dari komitmen, dan kurangnya perhatian terhadap etika dalam hubungan sosial menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya menganalisis sifat manusia. Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi interpersonal tidak didasarkan pada penilaian manusia. Mahasiswa sering terjebak dalam situasi sosial yang melibatkan prinsip-prinsip kemanusiaan, di mana hubungan interpersonal lebih banyak dipengaruhi secara negatif oleh nilai-nilai hedonistik dan pribadi. Karena itu, ada kurangnya empati dan kemauan untuk terlibat dalam percakapan, yang berarti bahwa hubungan harus selalu dicirikan sebagai terdistorsi.

c. Kurangnya Integrasi Pancasila dalam Kegiatan Kampus

Mengintegrasikan prinsip-prinsip Pancasila ke dalam kegiatan sekolah merupakan salah satu tantangan paling signifikan dalam mengajarkan karakter siswa. Meskipun Pancasila diajarkan melalui program pendidikan formal seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, implementasinya seringkali tertinggal dari teori tanpa refleksi praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas di kalangan mahasiswa Gen Z disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu rendahnya pemahaman terhadap nilai moral dan agama, pengaruh negatif media sosial, lemahnya pengawasan dari keluarga dan institusi pendidikan, serta kurangnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus. Sila pertama dan kedua Pancasila yang menekankan nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan masih belum terinternalisasi secara kuat dalam diri mahasiswa. Pancasila masih dipahami secara teoritis, belum menjadi pedoman hidup yang membentuk pola pikir dan perilaku mahasiswa dalam menghadapi tantangan zaman. Krisis

nilai ini terjadi karena banyak mahasiswa tidak mendapatkan ruang yang cukup untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Dalam praktiknya, nilai-nilai Pancasila hanya dijadikan bagian dari kurikulum formal yang kurang menyentuh aspek emosional dan spiritual mahasiswa. Akibatnya, mahasiswa kesulitan untuk menjadikan Pancasila sebagai landasan dalam bersikap, berpikir kritis, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sosialnya.

Selain itu, perkembangan teknologi dan digitalisasi juga turut memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap norma sosial. Akses yang mudah terhadap berbagai informasi di media sosial tanpa filter nilai membuat mahasiswa rentan terpapar budaya permisif dan gaya hidup bebas yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kurangnya kemampuan literasi digital dan minimnya pendampingan karakter menyebabkan mahasiswa lebih mudah meniru pola perilaku yang tidak sesuai dengan budaya ketimuran dan nilai Pancasila. Dalam konteks institusi pendidikan, peran kampus belum optimal dalam menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh. Kegiatan kemahasiswaan masih lebih banyak berfokus pada aspek akademik dan teknis, tanpa diimbangi dengan pembinaan karakter secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara pihak kampus, organisasi kemahasiswaan, dan juga keluarga untuk menciptakan sistem pembinaan karakter yang holistik, yang mampu menanamkan nilai Pancasila sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian mahasiswa.

Dengan memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam kehidupan kampus, mahasiswa diharapkan tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Hal ini penting agar mereka mampu menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam membangun masyarakat yang beradab, bermartabat, dan berlandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa.

REFERENSI

- [1] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). *Laporan tahunan pencegahan seks bebas dan penyimpangan sosial di kalangan remaja*. <https://www.bkkbn.go.id/>
- [2] Nurhayati, N., & Tanamal, N. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam kehidupan remaja di era pandemi. *Jagaddhita: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1), 1–10.
- [3] Asyahidah, N. L., & Dewi, D. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9901-9908.
- [4] Ahmad, F. (2023). Implementasi nilai Pancasila sebagai landasan moral dalam membangun karakter generasi muda Indonesia di era globalisasi. *The Indonesian Journal of Politics and Policy (IJPP)*, 5(1), 182-191.
- [5] Adiningrum, G. K., Izzah, M. M., Yeshua, R. G. P., & FITRIONO, R. A. (2022). Masih Eksiskah Pancasila di Mata Gen Z. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(04), 56-60.
- [6] Hasanah, Diana U., et al. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Raden Fatah*, vol. 2, no. 1, 2020, pp. 28-44, doi:10.19109/pairf.v2i1.3609.
- [7] Bowo, A. N. A., Paryanto, P., & Iqbal, M. (2023). Pengaruh media sosial Instagram terhadap gaya hidup mahasiswa. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 21–32. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/impian/article/view/2249>
- [8] Nabila, D. A., Masitoh, U., & Aprillianti, V. (2023). Dampak media sosial akan gaya hidup mahasiswa Universitas Tulungagung. *Governance: Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 13(1), 9–15. <https://jurnal.untag-smd.ac.id/index.php/GOV/article/view/137>
- [9] Aulia, C. M., Putri, N. K., Yupravita, S. T., & Nurmuawanah, S. (2024). Rendahnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Z Dalam Bermedia Sosial. *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*, 2(1), 225-234.

- [10] Fatin, R. R., Nasution, F. N., Hastono, E. C., Khamila, A. N., Warasto, R. A. A., & Tumanggor, R. O. (2024). Relevansi Pancasila sebagai Ideologi Negara di Era Modern pada Kalangan Generasi Z. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1837–1845. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.5744>